

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIOSITAS PADA PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PURBOLINGGO LAMPUNG TIMUR

Tomi Agung Aprianto^{1*}, Kuliyatun², Muhammad Ihsan Dacholfany³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: tomiagung033@gmail.com^{1*)}

kuliyatun1971@gmail.com²⁾

mihsandacholfany@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya internalisasi nilai religiusitas dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) proses internalisasi nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur, (2) faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi, serta (3) dampak internalisasi terhadap peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah guru Al-Islam dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religiusitas, seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan nilai sosial telah dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan program sekolah dengan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan pemberian hukuman. Faktor penghambat berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan kurangnya semangat siswa. Adapun faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, program unggulan, serta kerja sama sekolah dan orang tua. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kontrol sosial dan semangat belajar siswa.

Kata Kunci: Internalisasi, Peserta didik, Religiusitas.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of internalizing religious values in shaping students' character, so they not only understand religious theories but also apply them in daily life. The objectives of this study are: (1) to explore the process of internalizing religious values at SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo, East Lampung; (2) to identify the supporting and inhibiting factors of the internalization process; and (3) to examine the impact of the internalization on students. This research is a field study using a descriptive qualitative approach. The sample consists of Islamic education teachers and students at SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the internalization of values such as monotheism, worship, morality, and social values is consistently implemented through classroom learning and school programs. Methods used include role modeling, habituation, supervision, advice, and disciplinary actions. Inhibiting factors include family background, community environment, students' low motivation, and limited time. Supporting factors include a conducive school environment, flagship programs, and collaboration between school and parents. The impact of this process is reflected in the development of students' social control and increased motivation to learn.

Keywords: Internalization, Learners, Religiosity.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai merupakan suatu proses pembinaan atau pengembangan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan atau mereplikasi sikap dan perilaku pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa lainnya yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri. Proses ini dapat berlangsung di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah atau madrasah, perguruan tinggi, hingga lingkungan masyarakat secara luas (Arifuddin & Ilham, 2020).

Dalam konteks pendidikan formal, internalisasi nilai tercermin dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, proses penanaman nilai ini kerap dianggap belum optimal, karena masih berfokus pada pencapaian aspek kognitif yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sementara aspek psikomotorik belum dimaksimalkan secara menyeluruh, dan aspek afektif yang mencakup sikap serta karakter peserta didik sering kali terabaikan, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan yang dominan pada pengembangan keterampilan teknis (Judrah et.al., 2024).

Hal ini juga tercermin dalam artikel yang ditulis oleh Mujin (2008) yang menyoroti bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religiusitas dalam pendidikan belum mendapatkan tempat yang proporsional. Ia menegaskan bahwa meskipun nilai-nilai religius diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas, realitasnya masih muncul anggapan bahwa nilai-nilai tersebut tidak secara langsung mendukung kelulusan atau pencapaian akademik, sehingga dianggap kurang relevan dan seluruh tanggung jawab pembentukan karakter hanya dibebankan kepada sekolah.

Lebih lanjut, menurut Mujin (2008), terdapat fenomena di mana para

orang tua cenderung hanya memperhatikan aspek akademik anak-anak mereka, seperti pencapaian nilai matematika yang tinggi atau prestasi perlombaan, dan rela mengeluarkan biaya tambahan untuk bimbingan belajar atau kursus demi mencapai hasil tersebut.

Namun di sisi lain, hak anak untuk mengembangkan aspek sosialnya sering kali terabaikan. Akibatnya, anak menjadi kurang mampu bersosialisasi, menunjukkan sikap acuh terhadap orang lain, dan perilaku tidak ramah seperti tidak menyapa atau bertegur sapa dijustifikasi oleh orang tua dengan menyebut anak mereka pendiam. Hal tersebut sejatinya berakar dari kurangnya pembiasaan sikap sosial yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Neolaka, 2019).

Sementara itu, hakikat dari pendidikan sejatinya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, yang meliputi kemampuan beragama, kecerdasan intelektual, serta akhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan manusia sempurna yang memiliki ciri-ciri: (1) tubuh yang kuat dan keterampilan yang mumpuni, (2) kecerdasan dan kecakapan berpikir, serta (3) religiusitas yang mendalam dan berkualitas (Herlambang, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, penempatan mata pelajaran agama sebagai bagian penting dari kurikulum menjadi bukti bahwa agama masih dianggap sebagai aspek fundamental dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang religius (Gaol, 2023).

SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten berupaya mewujudkan lulusan yang

tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan keterampilan, tetapi juga bertakwa dan berakhlak mulia. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai religiusitas dalam pembelajaran di kelas, seperti mata pelajaran Al-Islam, serta dalam aktivitas keagamaan di luar kelas, seperti pelaksanaan salat dhuha, salat zuhur, dan salat Jumat secara berjamaah, pengajian bulanan, serta peringatan hari-hari besar Islam yang bertujuan untuk membentuk sikap religius peserta didik melalui praktik langsung.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan. Beberapa peserta didik teridentifikasi melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti mengucapkan kata-kata kasar, bersikap kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, serta kurang menghargai waktu terutama dalam pelaksanaan salat berjamaah maupun kedisiplinan waktu sekolah, bahkan terdapat pula kasus membolos. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku aktual yang ditampilkan oleh sebagian peserta didik, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religiusitas masih memerlukan perhatian, penguatan strategi, serta dukungan yang lebih komprehensif baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk peserta didik yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, serta unggul dalam aspek akademik maupun nonakademik. Kajian

ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai-nilai religiusitas di lingkungan sekolah, serta mengevaluasi dampak yang ditimbulkan setelah proses internalisasi tersebut berlangsung di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo, Lampung Timur, sebuah sekolah berbasis Muhammadiyah yang menerapkan program religius seperti kelas tahfidz dan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam keseharian. Penelitian ini tergolong *field research* karena dilaksanakan langsung di lapangan (sekolah) untuk memahami proses internalisasi nilai religiusitas secara mendalam (Mahendra et.al., 2024).

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi karena bersifat kualitatif, namun fokus pada situasi sosial yang terdiri dari 83 peserta didik sebagai unit analisis. Informan utama dipilih secara purposive dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling* (Asrulla, Jaelani, & Jeka, 2023). Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru Al-Islam, Waka ISMUBA, dan peserta didik. Sumber data sekunder mencakup buku, artikel, jurnal, dokumen sekolah, foto, papan informasi, serta rekaman audio.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali panduan observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data mengikuti tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu

Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data dan metode untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara mendalam melalui pendekatan etnografi di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur, dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai religiusitas pada peserta didik dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui tiga tahapan fundamental, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Pada tahap transformasi nilai, pihak sekolah khususnya guru Al-Islam melakukan berbagai bentuk pendekatan komunikatif yang bersifat satu arah dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta arahan-arahan normatif kepada peserta didik, dengan harapan bahwa peserta didik terbiasa dan terlatih untuk menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara terus-menerus, akan menimbulkan efek psikologis tertentu pada diri peserta didik, yakni rasa tidak nyaman atau gelisah apabila mereka tidak menjalankan aktivitas religius tersebut, yang pada akhirnya menandakan bahwa nilai tersebut telah mulai melekat dalam diri mereka. Strategi yang digunakan pada tahap ini mengacu pada teori moral modeling yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, di mana guru berperan sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui keteladanan sikap dan perilaku yang

bersifat implisit sebagai bagian dari hidden curriculum yang tidak tertulis tetapi sangat memengaruhi pembentukan nilai dalam diri siswa (Cahyono, 2016).

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, proses komunikasi mulai bersifat timbal balik atau dua arah antara guru dan peserta didik. Tahapan ini lebih menekankan pada interaksi interpersonal yang memungkinkan adanya dialog dan diskusi yang bersifat mendalam mengenai makna dan penerapan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran guru tidaklah berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh kehadiran dan keterlibatan aktif orang tua sebagai sosok yang dihormati dan dipatuhi oleh peserta didik dalam lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, pihak sekolah melalui guru Al-Islam juga berupaya membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan wali murid melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin, pengajian kelas, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Jamaludin (2013) yang menekankan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari peran tiga elemen utama, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Tahap berikutnya yaitu tahap transinternalisasi merupakan fase di mana peserta didik tidak lagi hanya menerima dan memahami nilai-nilai religiusitas, tetapi telah sampai pada tataran implementatif, yaitu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku keseharian mereka. Nilai-nilai religius seperti tauhid (aqidah), ibadah, akhlak, dan nilai-nilai sosial ditanamkan secara berkelanjutan oleh guru Al-Islam melalui pembelajaran di kelas maupun program-program keagamaan di luar kelas. Nilai aqidah, misalnya, diperkenalkan melalui penguatan

keimanan dalam setiap pelajaran serta ditindaklanjuti dengan evaluasi perilaku yang menunjukkan ketauhidan dalam kehidupan. Nilai ibadah dikuatkan melalui pelaksanaan program pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, tahfidz sebelum pelajaran, pengajian bulanan, hingga kegiatan perayaan hari besar Islam seperti Idul Adha dengan pemotongan hewan qurban. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah tidak terbatas dalam ruang kelas, tetapi menyatu dalam kehidupan kultural sekolah secara keseluruhan. Sementara itu, nilai akhlak ditanamkan melalui pengintegrasian materi ke dalam pelajaran Al-Islam dan diimplementasikan dalam kebiasaan seperti budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) yang ditanamkan sejak peserta didik masuk dari gerbang sekolah hingga berinteraksi dengan teman maupun guru, yang secara tidak langsung membentuk etika interpersonal yang religius.

Dalam rangka memperkuat proses internalisasi tersebut, digunakanlah berbagai metode yang terintegrasi dan saling melengkapi. Pertama adalah metode keteladanan, yang menempatkan guru sebagai figur panutan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang patut ditiru. Keteladanan ini diwujudkan oleh guru dalam berbagai bentuk, seperti datang lebih awal ke sekolah, menjaga kesopanan tutur kata, menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, dan menjaga konsistensi akhlak baik dalam dan luar kelas, yang semuanya akan memberikan pengaruh signifikan kepada peserta didik, baik disadari maupun tidak. Kedua adalah metode pembiasaan, di mana nilai-nilai religiusitas ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, doa bersama, dan kewajiban mengikuti kelas tahfiz.

Kegiatan-kegiatan ini menciptakan rutinitas yang pada akhirnya membentuk kebiasaan yang membudaya dalam diri peserta didik. Ketiga adalah metode pengawasan, yang dilaksanakan oleh guru selama jam sekolah dan dilanjutkan oleh orang tua di rumah.

Sekolah berperan aktif dalam mengoordinasikan pengawasan melalui kegiatan seperti pengajian kelas dan rapat wali murid agar aktivitas peserta didik tetap dalam koridor religius meskipun berada di luar pengawasan langsung guru. Keempat adalah metode nasihat, yang diberikan secara persuasif dan penuh kelembutan, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik. Kelima, sebagai langkah terakhir jika pendekatan lain tidak efektif, sekolah menerapkan metode pemberian hukuman secara edukatif dengan tujuan menciptakan efek jera tanpa merusak psikologis siswa, seperti dengan memberikan tugas sosial membersihkan lingkungan sekolah, menyapu halaman, atau mencuci kamar mandi sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan.

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah faktor yang menjadi tantangan atau hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai religiusitas ini. Faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh lingkungan sosial peserta didik yang kurang mendukung terhadap pembentukan sikap religius, adanya beberapa peserta didik yang secara sadar memilih untuk tidak mengikuti kegiatan internalisasi dengan optimal, kurangnya semangat dan motivasi internal peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta terbatasnya waktu guru Al-Islam untuk membimbing secara intensif seluruh peserta didik secara personal. Namun

demikian, sejumlah faktor pendukung juga hadir dalam menunjang keberhasilan program ini. Lingkungan sekolah yang kondusif dan sarana prasarana yang mendukung menjadi fondasi utama. Selain itu, keberadaan program-program unggulan seperti salat dhuha berjamaah, kelas tahfiz, pengajian rutin, dan pembelajaran Al-Islam yang terstruktur memberikan kontribusi besar terhadap penguatan nilai religius.

Tidak kalah penting, latar belakang sekolah yang berbasis Muhammadiyah serta adanya sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik memperkuat pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah. Kesadaran dari dalam diri peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai religiusitas juga menjadi elemen kunci yang mempercepat keberhasilan internalisasi, yang dalam jangka panjang akan membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol sosial yang baik dalam lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan data empiris, internalisasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur dilakukan secara terarah melalui peran aktif guru Al-Islam dan metode seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, serta hukuman edukatif. Kendala seperti latar belakang keluarga, lingkungan yang kurang religius, dan rendahnya motivasi siswa tidak menghambat sepenuhnya berkat dukungan lingkungan sekolah, program unggulan, dan kerja sama dengan orang tua. Proses ini berdampak positif dalam membentuk kontrol sosial dan semangat belajar siswa, meskipun sebagian masih menunjukkan resistensi akibat latar

belakang dan kondisi psikologis tertentu.

Sebagai tindak lanjut dari temuan dalam penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah memperkuat sinergi antara guru, wali murid, dan lingkungan masyarakat sekitar dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai religiusitas, terutama dengan memperluas jangkauan pembinaan di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat religius dan aplikatif. Sekolah juga diharapkan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berasal dari latar belakang kurang religius melalui pendekatan individual yang lebih empatik dan berkelanjutan agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode yang digunakan serta meningkatkan kapasitas guru dalam menjalankan peran sebagai teladan dan pembimbing spiritual, sehingga proses internalisasi dapat berjalan lebih optimal dan menyentuh aspek afektif peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 31-44.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial*

- dan Keagamaan, 1(02), 230-240.*
- Gaol, N. T. L. (2023). *Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Jamaluddin, D. (2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. *Bandung: Pustaka Setia, 91, 12.*
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25-37.*
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 159-170.*
- Munjin, M. (2008). Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 2(2), 219-232.*
- Neolaka, I. A. (2019). *Isu-isu kritis pendidikan: utama dan tetap penting namun terabaikan*. Jakarta: Prenada Media.